

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karakter

1. Definisi Karakter

Secara etimologis istilah karakter berasal dari bahasa Latin, *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* memiliki arti watak, karakter, sifat, peran dan huruf. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.¹

Sementara menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah

¹ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember: Iain Jember Press, 2015), hal.43.

dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Hornby and Parnwell menyebutkan *character* dapat dimaknai sebagai “*mental or moral qualities that make a thing different from other*” artinya “kualitas mental atau moral seseorang yang membedakan dengan yang lain.”²
- b. Tadkirotun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.³

² Suparlan, ‘Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Menggunakan Metode Imtaq Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Sekolah’, *MASALIQ : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, Vol.1, No.3, (2021), hal. 21.

³ Triana Neni, ‘Pendidikan Karakter’, *Mau'izhah*, Vol.11, No.1, (2021), hal. 5.

- c. Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.⁴
- d. Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan ‘*personality*’. Seseorang baru bisa disebut ‘orang yang berkarakter’ (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.
- e. Sedangkan Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan *akhlaq*, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah

⁴ Husaini, ‘Penerapan Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam’, *Jurnal Seumubeuet: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3, No.1, (2024), hal. 5.

menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁵

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Karakter adalah nilai, sikap, dan perilaku yang membedakan seseorang dari orang yang lain, yang tercermin dalam tindakan nyata, didasari oleh sistem nilai dan moral, serta menjadi bagian dari kepribadian yang muncul secara spontan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tidak hanya terkait dengan pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut diaplikasikan secara konsisten dalam perilaku dan kebiasaan seseorang. Karakter terbentuk dari perpaduan antara aspek mental, moral, sikap, motivasi, dan kebiasaan yang telah melekat dalam diri individu.

2. Komponen Karakter

Terdapat tiga komponen karakter yang baik (*components of good characters*) yaitu sebagai berikut :

⁵ Hakin Najili and others, 'Landasan Teori Pendidikan Karakter', *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol.5, No.7, (2022), hal.2.

a. ***Moral Knowing***, *Moral knowing* merupakan hal yang penting untuk diajarkan. *Moral knowing* berperan sebagai dasar pemahaman nilai-nilai moral yang baik dan buruk. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang konsep moral, peserta didik akan kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. *Moral Knowing* terdiri dari enam aspek yaitu :

- 1) *Moral Awareness* (Kesadaran Moral), *Moral Awareness* merupakan kesadaran moral yang perlu ada dalam karakter siswa untuk mengetahui apakah keputusan yang diambil oleh siswa itu keputusan yang benar atau salah.⁶
- 2) *Knowing Moral Values* (Mengetahui Nilai-Nilai Moral), *Knowing Moral Values* yaitu mengetahui nilai-nilai moral berarti memahami dan mampu menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung

⁶ Ika Chastanti and Indra Kumalasari Munthe, 'Pendidikan Karakter Pada Aspek Moral Knowing Tentang Narkotika Pada Siswa Menengah Pertama', *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol.6, No.1, (2019), hal. 29.

jawab, hormat, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Individu tidak hanya mengetahui secara kognitif tentang nilai-nilai tersebut, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam tindakan nyata.⁷

- 3) *Perspective Taking* (Perspektif Pengambilan Keputusan), *Perspective Taking* adalah kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi seperti yang mereka lihat, menggambarkan bagaimana mereka mungkin berpikir, bereaksi, dan merasakan.
- 4) *Moral Reasoning* (Penalaran Moral). *Moral reasoning involves understanding what it means to be moral and why we should be moral.* (Penalaran moral melibatkan memahami apa yang dimaksud

⁷ Rian Damariswara and others, 'Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona', *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, Vol.1, No.1, (2021), hal. 36.

menjadi bermoral dan mengapa kita harus bermoral).⁸

- 5) *Decision Making* (Pengambilan Keputusan), Pengambilan keputusan dalam konteks moral adalah kemampuan untuk memilih tindakan terbaik ketika dihadapkan pada dilema etis atau masalah moral. Individu harus dapat mempertimbangkan alternatif, konsekuensi, dan dampak moral dari setiap pilihan yang diambil.
- 6) *Self Knowledge* (Pengetahuan Diri), Pengetahuan diri dalam konteks moral adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, menilai, dan merefleksikan perilaku serta sikap sendiri, terutama terkait kepatuhan pada nilai-nilai moral yang diyakininya.⁹

b. *Moral Feeling*, *Moral feeling* adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan

⁸ Asmuki and Wilda Al Aluf, 'Pendidikan Karakter', *Edupeedia*, Vol.2, No.2, (2018), hal. 5.

⁹ Ilham Hudi, 'Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa Smp Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua', *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol.2, No.1, (2020), hal. 33.

sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral.¹⁰ Terdapat enam aspek yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yaitu :

- 1) *Conscience* (Nurani), Kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, serta merasakan tanggung jawab moral terhadap tindakan yang diambil.
- 2) *Self Esteem* (Percaya Diri), *self esteem* merupakan keyakinan pada diri sendiri yang memungkinkan individu untuk mengambil keputusan yang baik dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral.¹¹
- 3) *Emphaty* (Merasakan Penderitaan Orang Lain), *Emphaty* adalah kemampuan untuk memahami dan

¹⁰ Umi Anugerah Izzati and others, 'Character Education: Gender Differences in Moral Knowing, Moral Feeling, and Moral Action in Elementary Schools in Indonesia', *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, Vol.7, No.3, (2019), hal. 550.

¹¹ Musfiqurrohman, 'Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan', *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, Vol.3, No.2, (2020), hal. 102.

merasakan apa yang dirasakan orang lain, yang mendorong tindakan altruistik dan kepedulian.

4) *Loving The Good* (Mencintai Kebenaran), *loving the good* merupakan kecenderungan untuk menghargai dan mengejar kebaikan serta kebenaran dalam hidup.¹²

5) *Self Control* (Mampu Mengontrol Diri), *Self control* merupakan kemampuan untuk mengendalikan dorongan dan emosi, sehingga dapat bertindak sesuai dengan prinsip moral meskipun dalam situasi yang sulit.

6) *Humility* (Kerendahan Hati), *Humility* merupakan kesadaran akan keterbatasan diri dan sikap rendah hati yang memungkinkan individu untuk belajar dari orang lain dan mengakui kesalahan.¹³

¹² Roma Tressa and others, 'Kebudayaan Dan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Pendidikan', *Jurnal Ilmiah Administratie*, Vol.22, No.1, (2024), hal. 2.

¹³ Rahmat and Sri Wahyuni Tanshzil, 'Model Pembinaan Pendidikan Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi', *Civicus*, Vol.21, No.1, (2020), hal. 3.

c. ***Moral Action***, *Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu¹⁴ :

- 1) Kompetensi (*Competence*), Kompetensi moral adalah memiliki kemampuan untuk merubah analisis dan perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif.
- 2) Keinginan (*Will*), Keinginan merupakan hak untuk memilih dalam situasi moral biasanya adalah yang tersulit. Seringkali menjadi baik membutuhkan tindakan nyata dari kemauan, sebuah gerakan

¹⁴ Fiyan Ilman Faqih, 'Pembentukan Karakter Peserta Didik', *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, Vol.4, No.1, (2019), hal. 15.

energi moral untuk melakukan apa yang menurut pikiran kita harus dilakukan.¹⁵

- 3) Kebiasaan (*Habit*), Kebiasaan merupakan perilaku yang dilakukan secara konsisten dan berulang, yang membentuk karakter moral seseorang.¹⁶

3. Nilai- nilai Karakter

Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan ada 18 nilai karakter yang harus dikembangkan disetiap jenjang dan satuan pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai tersebut yaitu:

- a. **Religius**, yaitu sikap taat dan patuh dalam menjalankan ajaran agama atau kepercayaan, disertai toleransi terhadap ibadah agama lain, untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan harmonis.
- b. **Jujur**, yaitu sikap dan perilaku yang menunjukkan keselarasan antara pengetahuan, ucapan, dan tindakan,

¹⁵ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Mutu Di Sekolah*, (Purwokerto: STAIN Press 2015), hal.21.

¹⁶ Ade Cita putri Harahap, 'Character Building Pendidikan Karakter', *Al-Irsyad Jurnal : Pendidikan Dan Konseling*, Vo.9, No.1, (2019), hal.11.

sehingga membuat seseorang menjadi pribadi yang dapat dipercaya.

- c. **Toleransi**, yaitu sikap dan perilaku yang menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan agama, kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, dan pendapat, serta mampu hidup rukun dalam keberagaman secara sadar dan terbuka.
- d. **Disiplin**, yaitu kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- e. **Kerja keras**, yaitu perilaku yang menunjukkan usaha keras dan pantang menyerah untuk menyelesaikan tugas, masalah, atau pekerjaan dengan sebaik mungkin.
- f. **Kreatif**, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

- g. Mandiri**, yaitu mampu menyelesaikan tugas atau masalah sendiri, tetap bisa bekerja sama tanpa mengalihkan tanggung jawab kepada orang lain.
- h. Demokratis**, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu**, yaitu yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan rasa ingin tahu dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.¹⁷
- j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme**, yaitu sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan kelompok.
- k. Cinta tanah air**, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah

¹⁷ Yuver Kusnoto, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter', *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol.4, No.2, (2020), hal. 247.

menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

- l. Menghargai prestasi**, yaitu sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- m. Komunikatif**, yaitu senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- n. Cinta damai**, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- o. Gemar membaca**, yaitu kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

- p. Peduli lingkungan**, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q. Peduli sosial**, yaitu sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- r. Tanggung jawab**, yaitu sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.¹⁸

4. Unsur-unsur Karakter

Ada beberapa dimensi manusia yang secara psikologis dan sosiologis perlu dibahas dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada diri manusia. adapun unsur-unsur tersebut adalah sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan. Sikap seseorang akan dilihat orang lain dan sikap itu akan membuat orang lain menilai

¹⁸ Erlina Dwi Aryani, Nurhalisa Fadjarin, and Tsania Ashfiya Azzahro, 'Implementasi Nilai- Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter', *Jurnal Gema Keadilan*, Vol.9, No.20, (2022), hal.11.

bagaimanakah karakter orang tersebut, demikian juga halnya emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan, dan juga konsep diri (*Self Conception*).¹⁹

a. Sikap

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya menunjukkan bagaimana karakternya.

b. Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis.²⁰

¹⁹ Agus Ali, 'Pendidikan Akhlak Dan Karakter Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia', *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, Vol.2, No.1, (2021), hal. 41.

²⁰ Dalmeri, 'Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating for Character)', *Al-Ulum*, Vol.14, No.1, (2019), hal. 272.

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor *sosiopsikologis*. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan itu memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

d. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosio- psikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah. Kemauan erat berkaitan dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan

kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.²¹

e. Konsep diri (*Self Conception*)

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsep diri. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk.²²

5. Tahapan Pembentukan Karakter

Tahapan pembentukan karakter dari sisi urutan dan kesesuaian usia, maka dapat diklasifikasikan dalam 4 tahapan yaitu:

a. Tahap Pengenalan (Usia 10-12 tahun, Pra-remaja)

Pada tahap ini, anak mulai memahami nilai-nilai agama dan kejujuran secara lebih rasional. Pada tahapan ini mereka belajar bagaimana menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, menjadi teladan

²¹ Komarudin Sholeh, 'Pengetahuan Moral Sebagai Basis Pembentukan Karakter Manusia', *Journal of Islamic Social Science and Communication JISSC-DIKSI*, Vol.3, No.01, (2024), hal. 58.

²² Nur Agus Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter* (Samarinda: Yayasan Kita Menulis, 2022), hal.31.

dalam bertindak jujur dan mengikuti nilai-nilai agama, menggunakan kisah atau cerita nabi untuk menanamkan nilai moral, dan memberikan pujian saat mereka berkata jujur atau melakukan ibadah dengan disiplin.

b. Tahap Pemahaman (Usia 13–15 tahun, Remaja Awal)

Pada tahap ini, remaja mulai mengalami konflik moral dan sosial, sehingga mereka membutuhkan bimbingan untuk memahami konsekuensi dari sikap jujur dan nilai religius. Tahap ini mencakup diskusi terbuka tentang dilema moral dan bagaimana kejujuran membawa manfaat jangka panjang, mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, seperti penelitian, pengajian remaja, atau kegiatan sosial berbasis agama, dan memberikan contoh nyata.²³

c. Tahap Pembiasaan (Usia 16-18 tahun, Remaja Akhir)

Pada usia ini, remaja mulai memiliki kebebasan berpikir dan mengambil keputusan sendiri, sehingga pembiasaan nilai-nilai baik sangat penting. Hal-hal yang

²³ Ermayani T, 'Pembentukan Karakter Remaja Melalui Keterampilan Hidup', *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol.2, No.2, (2020), hal. 130.

perlu dilakukan pada tahap ini adalah mendorong mereka untuk mengambil keputusan berdasarkan alasan moral dan religius, mengajarkan mereka bahwa nilai-nilai agama dan kejujuran akan membentuk identitas pribadi yang kuat, dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam komunitas yang mendukung mereka.

d. Tahap Internalisasi (Dewasa, 18 tahun ke atas)

Pada tahap ini nilai religiusitas dan kejujuran menjadi bagian dari kepribadian mereka dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. memberi mereka tantangan yang menguji kejujuran mereka, seperti bekerja dengan orang-orang yang membutuhkan kejujuran, mendorong mereka untuk menjadi contoh yang baik bagi teman-temannya dalam hal kejujuran dan religiusitas, dan mengajarkan mereka bahwa nilai-nilai ini adalah bekal untuk kesuksesan di masa depan.²⁴

²⁴ Andi Saefulloh Anwar, 'Tahap Perkembangan Dan Pembentukan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam', *Jurnal BENING Prodi Manajemen Universitas Riau Kepulauan Batam*, Vol. 9, No.2, (2022), hal.171.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karakter

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya.

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audio visual seperti TV dan VCD,

atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya.²⁵

7. Instrumen Pengembangan Karakter

Instrumen pengembangan karakter di lingkungan pendidikan mencakup berbagai alat dan metode untuk menilai serta mengembangkan karakter peserta didik secara holistik. Berikut merupakan instrumen yang digunakan:²⁶

a. Asesmen Karakter Siswa

Asesmen merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang bermakna tentang perkembangan dan capaian siswa, serta efektivitas program dan kebijakan pendidikan. Informasi ini kemudian menjadi dasar bagi pengambilan keputusan yang tepat untuk memaksimalkan proses

²⁵ Riyanti, Yunisca Nurmalisa, and Rohman, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Peserta Didik', *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, Vol.1, No.1, (2024), hal.37.

²⁶ Rinja Efendi. and Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Pasuruan, Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), hal.98.

belajar mengajar, meningkatkan kualitas pendidikan, dan mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.²⁷

Asesmen digunakan untuk mengetahui kondisi awal karakter siswa, bisa dilakukan melalui pengamatan langsung (observasi) maupun kuesioner yang menilai aspek moral, perilaku, dan kebiasaan siswa. Instrumen ini berbentuk angket, kuesioner, atau lembar penilaian yang bisa diisi oleh guru, siswa, maupun orang tua. Penerapannya mengacu pada indikator karakter yang jelas, misalnya dalam Kurikulum Merdeka atau Profil Pelajar Pancasila. Validasi dan uji coba instrumen biasanya dilakukan agar alat tersebut benar-benar menilai aspek karakter, bukan hanya kognitif.²⁸

b. Kegiatan Rutin (Pembiasaan Karakter)

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis

²⁷ Natasya Lady Munaroh, 'Asesmen Dalam Pendidikan : Memahami Konsep,Fungsi Dan Penerapannya', *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol.3, No.3, (2024), hal. 282.

²⁸ Devita Kharisma Mardani and Makhfud, 'Analisis Karakteristik Peserta Didik Melalui Asesmen', *Sosaintek: Jurnal Ilmu Sosial Sains Dan Teknologi*, Vol.3, No.2, (2024), hal. 145.

melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang dan dilaksanakan di luar jam pelajaran. Pembiasaan merupakan bagian dari pendidikan budi pekerti dengan ciri-ciri antara lain: relatif menetap, tidak memerlukan fungsi berfikir yang cukup tinggi, sebagai hasil pengalaman belajar, dan tampil secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama, dengan tujuan untuk membentuk kebiasaan siswa mengerjakan sesuatu dengan baik.²⁹

Dalam kegiatan rutin di sekolah berperan penting dalam pengembangan karakter siswa. Melalui berbagai kegiatan pembiasaan, seperti pembelajaran nilai-nilai karakter dan aktivitas keagamaan, sekolah dapat membentuk siswa yang berkarakter sesuai dengan profil pelajar pancasila. Contohnya seperti Imtaq, Yasinan, Siraman Rohani, yang berfungsi sebagai media pembiasaan perilaku positif dan internalisasi nilai

²⁹ Dhiniaty Gularso and Khusnul Anso Firoini, 'Pendidikan Karakter Melalui Program Pembiasaan', *Trihayu: Jurnal Pendidikan*, Vol.1, No.3, (2020), hal. 21.

karakter. Pada akhir kegiatan, hasil kegiatan dievaluasi dan direfleksikan bersama agar karakter baik dapat diperkuat secara konsisten.³⁰

c. Sistem Penghargaan dan Hukuman

Reward (penghargaan) dan *punishment* (hukuman)

sebagai strategi untuk memotivasi belajar anak di rumah maupun di sekolah dapat dimulai dengan memahami pentingnya motivasi dalam proses pendidikan. Motivasi adalah faktor kunci yang mendorong anak untuk belajar dan berusaha keras dalam akademik mereka. Tanpa motivasi yang memadai, anak mungkin mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas, mencapai tujuan akademik, atau bahkan merasa tidak tertarik pada pelajaran mereka.³¹

Penghargaan dan hukuman yang diberikan kepada siswa merupakan alat pendidikan yang bertujuan untuk mendorong prestasi dan mendisiplinkan siswa.

³⁰ Nuril Ayni, Risma Nurmaning Azizah, and Reksa Adya Pribadi, 'Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin', *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, Vol.10, No.1, (2022), hal. 269.

³¹ Aliamsah Ritonga, 'Reward and Punishment Untuk Memotivasi', *Analysis: Journal of Education*, Vol.2, No.2, (2024), hal. 269.

Pemberian penghargaan bertujuan untuk memotivasi siswa agar terus melakukan hal positif yang berdampak pada prestasi mereka, serta untuk memberikan penghargaan yang sesuai dengan prestasi yang telah diraih. Sementara itu, hukuman digunakan sebagai alat untuk memberikan efek jera kepada siswa agar tidak mengulangi pelanggaran terhadap aturan sekolah. Kedua aspek ini merupakan bagian dari pendidikan represif yang bersifat kuratif, dimaksudkan untuk mengarahkan siswa kepada perilaku yang sesuai dengan aturan yang positif.³²

d. Evaluasi

Evaluasi adalah proses membuat keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan asesmen. Evaluasi mencakup analisis dan interpretasi data yang diperoleh dari pengukuran dan asesmen untuk membuat keputusan tentang keberhasilan atau kegagalan program

³² Andika Catur Setiawan, 'Penerapan Reward Dan Punishment Sistem Poin Untuk Peningkatan Kedisiplinan Siswa', *Aflah Consilia : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol.3, No.1, (2024), hal. 63.

pendidikan, metode pengajaran, atau kebijakan Pendidikan. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi lebih pada perubahan sikap, kebiasaan, dan pembentukan kepribadian siswa. Berikut merupakan tahapan evaluasi:³³

1) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran, perilaku guru dan siswa, serta interaksi di kelas. Instrumen observasi biasanya berupa lembar observasi yang berisi indikator perilaku atau aspek yang diamati. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui motivasi belajar, keaktifan siswa, dan pelaksanaan metode pembelajaran oleh guru.³⁴

2) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data berupa

³³ Inom Nasution and others, 'Evaluasi Program Pendidikan Karakter', *CERMIN: Jurnal Penelitian*, Vol.6, No.2, (2022), hal. 403.

³⁴ Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter Membentuk Pribadi Positif Dan Unggul Di Sekolah*, (Sidoarjo, Jawa Timur: UMSIDA Press, 2021), hal. 214.

catatan, bukti tertulis, atau dokumen yang berkaitan dengan proses dan hasil pembelajaran, seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), daftar hadir, nilai siswa, serta jurnal kegiatan. Dokumentasi membantu melengkapi data hasil observasi dan wawancara.³⁵

3) Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada guru, siswa, atau pihak terkait lainnya. Wawancara bertujuan menggali informasi lebih mendalam tentang pandangan, motivasi, dan pengalaman peserta didik serta guru dalam proses pembelajaran. Pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya sehingga data yang diperoleh relevan dan sistematis.³⁶

³⁵ Annisa Mayasari and others, 'Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah', *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol.5, No.7, (2022), hal. 206.

³⁶ Rohimah and Khoeriyah, 'Evaluasi Non-Tes Sebagai Instrumen Pengembangan Karakter', *Celebes Journal of Elementary Education*, Vol.3, No.1, (2025), hal. 17.

4) Refleksi

Refleksi dilakukan setelah proses observasi dan pengumpulan data untuk menganalisis hasil pembelajaran, mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan dalam proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Guru dan siswa melakukan refleksi secara bersama-sama atau terpisah untuk memberikan umpan balik yang konstruktif guna perbaikan pembelajaran selanjutnya.³⁷

8. Karakter Dalam Islam

Karakter dalam islam mengacu pada pembentukan akhlak, watak, dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama adalah membentuk kepribadian manusia menjadi akhlak yang mulia dalam menuju kesempurnaan moral. Menurut Islam, akhlak menempati urutan kedua setelah rukun iman dan ibadah dan berkaitan

³⁷ Selly Syalini, Abdul Basir, and Chanifudin, 'Evaluasi Efektivitas Pendidikan Berbasis Karakter: Pendekatan, Instrumen, Dan Tantangan', *Perspektif Agama Dan Identitas*, Vol.9, No.6, (2024), hal. 103.

langsung dengan persoalan muamalah. Di dalam Al-Quran banyak ayat yang menjelaskan tentang Pendidikan karakter ini, adapun dasar Al-Quran yang menjelaskan tentang pendidikan karakter dijelaskan sebagai berikut³⁸:

Q.S. Al-Qalam (68): 4.

خُلِقَ لَعَلَىٰ وَائِكَ
عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.”³⁹

QS. Al-Ahzab (33): 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”⁴⁰

³⁸ Fani Muhammad Aufa Muis, Alya Maisarah, Cahya Ramadhani, Erwin Syahwira and others, ‘Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam’, *Jurnal Pendidikan Tambusa*, Vol.8, No.3, (2024), hal. 501.

³⁹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Jakarta Selatan: Mulia Qur’an, 2022), hal 564

⁴⁰ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Jakarta Selatan: Mulia Qur’an, 2022), hal 420

Ayat diatas merupakan sebuah penegasan langsung dari Allah SWT bahwa Rasulullah memiliki akhlak yang sangat terpuji, karena Allah SWT yang langsung mendidik beliau dengan akhlak Al-Qur'an. Bahkan istri Rasulullah sendiri yakni Aisyah RA pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah, dan dia menjawab bahwa akhlak Rasulullah ialah Al-Qur'an.⁴¹

Dalam pembentukan karakter, lingkungan merupakan faktor yang juga berperan besar. Karena kepribadian yang utuh sangat mungkin dibentuk oleh pengaruh lingkungan, terutama pendidikan. Kemudian faktor lainnya adalah keimanan. Terutama karena pembentukan akhlak sangat erat kaitannya dengan tingkat keimanan seseorang. Iman memiliki posisi sebagai konsep batin, kemudian akhlak adalah manifestasi dari konsep tersebut yang tampilannya tercermin dalam sikap dan tingkah laku hidup sehari-hari.⁴²

⁴¹ Miftakhudin Miftakhudin, 'Metode Pendidikan Karakter Yang Dicontohkan Nabi Mukhammad', *Budai: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, Vol.1, No.2, (2022), hal. 122.

⁴² Musayyidi1 and dan Anwar Rudi2, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam', *Kariman*, Vol.8, No.2, (2020), hal. 274.

Pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak untuk kebaikan kehidupan manusia, mewujudkan keseimbangan yang sempurna pada kepribadian, menggabungkan antara iman, akhlak, ilmu dan amal. Pendidikan tidak akan bermakna tanpa unsur-unsur itu.⁴³

Budi pekerti dan akhlak mulia merupakan karakter yang memengaruhi peradaban, harkat, dan martabat manusia. Berakhlak mulia merupakan karakter yang diinginkan karena berakhlak mulia berarti ia berakhlak. Individu yang berakhlak baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan dari keputusan yang ia buat.⁴⁴

B. Teori Pengembangan Karakter

1. Teori Kepribadian Menurut Erick H. Erikson

Teori Erik Erikson membahas tentang perkembangan manusia dikenal dengan teori perkembangan psikososial.

Teori perkembangan psikososial ini adalah salah satu teori

⁴³ Yuliharti Yuliharti, 'Pembentukan Karakter Islami', *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol.4, No.2, (2019), hal. 223.

⁴⁴ Adzka Ainil Hawa, 'Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam', *AL Anbiya: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol.1, No.1, (2023), hal. 53.

kepribadian terbaik dalam psikologi. Seperti Sigmund Freud, Erikson percaya bahwa kepribadian berkembang dalam beberapa tingkatan. Salah satu elemen penting dari teori tingkatan psikososial Erikson adalah perkembangan persamaan ego. Persamaan ego adalah perasaan sadar yang kita kembangkan melalui interaksi sosial. Menurut Erikson, perkembangan ego selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif, inilah alasan mengapa teori Erikson disebut sebagai teori perkembangan psikososial.⁴⁵

Konsep dasar kepribadian manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor luar, seperti adat, budaya, dan lingkungan tempat dimana kepribadian individu berkembang dengan menghadapi serangkaian tahapan-tahapan sejak manusia

⁴⁵ Najrul Jimatul Rizki, 'Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, Dan Penerapan)', *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol.6, No.1, (2021), hal. 159.

lahir hingga memasuki lanjut usia. Struktur kepribadian menurut erikson terbagi menjadi 3 bagian, yaitu ego kreatif, ego otonomi fungsional, dan aspek psikoseksual.⁴⁶

Ego kreatif merupakan ego yang memiliki komponen yaitu kepercayaan, penghargaan, otonomi, kemauan, kerajinan, kompetensi, identitas, kesetiaan, keakraban, cinta, generativitas, pemeliharaan dan integritas. Manusia bisa menemukan pemecahan kreatif. Ego memiliki peran untuk mengatur id, super ego, dan dunia luar pada diri individu. Pada ego otonomi fungsional, id dan ego memiliki hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, tergantung pada stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Erikson mengakui pada perkembangan individu terdapat aspek psikoseksual yang menurutnya bisa berkembang positif dan negatif.⁴⁷

⁴⁶ Khairunnisa Nazwa Kamilla and others, 'Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson', *Early Childhood Journal*, Vol.3, No.2, (2022), hal. 81.

⁴⁷ Egi Prawita, *Teori-Teori Psikologi Kepribadian: Pengantar Keilmuan Psikologi* (Bandung: Penerbit Feniks Muda Sejahtera, 2024), hal.93.

2. Tahap perkembangan kepribadian Menurut Erick H.

Erikson

Berikut adalah tahapan-tahapan dalam psikologi perkembangan Erikson:

a. *Trust vs Mistrust* (Percayaan dan Tidak Percaya, 0-18 bulan)

Sejak lahir seorang bayi belajar memercayai orang di sekitarnya, terutama ibu atau pengasuhnya. Jika kebutuhan dasarnya, seperti makanan, cinta dan kasih sayang terpenuhi, bayi akan merasa aman dan belajar percaya pada orang lain. Namun, jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, bayi bisa tumbuh menjadi pribadi yang sulit percaya, cenderung skeptis, dan menghindari hubungan berbasis kepercayaan sepanjang hidupnya. Pada masa ini, bayi sangat membutuhkan perhatian dan kehangatan. Jika ibu berhasil memenuhi kebutuhan tersebut, sang anak akan belajar percaya dan mengembangkan harapan (*hope*).

**b. *Autonomy versus Shame and Doubt* (1-3 tahun –
otonomi vs rasa malu dan raguragu)**

Pada tahap ini, anak mulai menyadari bahwa dia punya kendali atas tubuhnya. Orang tua perlu membimbing dan mengajari anak mengelola keinginan dan dorongan hati mereka, tanpa hukuman yang berat. Anak belajar menjalankan kehendaknya atau otonominya. Tujuannya adalah agar anak bisa beradaptasi dengan norma sosial dengan tetap mempertahankan rasa otonomi mereka. Pada masa ini, anak mulai bisa makan sendiri, berjalan, dan berkomunikasi. Dukungan orang tua untuk membiarkan anak mengeksplorasi diri di bawah pengawasan akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi mandiri dan percaya diri.⁴⁸

⁴⁸ Khairunnisa Nazwa Kamilla and others, 'Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson', *Early Childhood Journal*, Vol.3, No.2, (2022), hal. 83.

c. *Initiative versus Guilt* (3-6 tahun – inisiatif vs kesalahan)

Pada periode ini, anak-anak belajar merencanakan dan melaksanakan kegiatan mereka. Jika mereka gagal, mereka bisa jadi takut mengambil inisiatif atau membuat pilihan karena khawatir membuat kesalahan. Akibatnya, mereka bisa memiliki rasa percaya diri yang rendah dan kurang termotivasi untuk meraih cita-cita. Namun, jika berhasil melewati tahap ini, mereka akan memiliki tujuan hidup yang jelas. Anak usia prasekolah juga mulai mengembangkan berbagai keterampilan, seperti motorik dan bahasa, serta mulai aktif mengeksplorasi lingkungan fisik dan sosial dengan inisiatif sendiri.

d. *Industry versus Inferiority* (6-12 tahun - Kerajinan vs Inferioritas)

Pada usia 6–12 tahun, anak mulai belajar menikmati dan merasa puas saat berhasil menyelesaikan tugas, terutama di sekolah. Anak yang

sukses di tahap ini akan mampu memecahkan masalah dan bangga dengan pencapaiannya. Sebaliknya, anak yang kesulitan menemukan solusi atau merasa tertinggal dari teman-temannya bisa merasa rendah diri. Tahap ini dikenal sebagai tahap laten, dimana anak belajar bekerja keras tanpa merasa tertekan. Lingkungan sosial anak mulai bertransisi dari rumah ke sekolah, sehingga dukungan dari orang tua, guru, dan teman sangat penting. Dukungan ini membantu anak tumbuh percaya diri dan mampu mengatasi tantangan.

e. *Identity versus Role Confusion* (12-20 tahun - Identitas vs Kekacauan Identitas)

Masa remaja ditandai dengan perubahan fisik dan mental. Remaja sering merasa bingung karena di satu sisi dianggap dewasa, tapi di sisi lain masih diperlakukan seperti anak-anak. Pada masa ini, mereka mulai mencari jati diri, terutama dalam hal seksualitas, usia, dan aktivitas. Peran orang tua

sebagai sumber nilai mulai berkurang, sementara pengaruh teman sebaya menjadi sangat penting. Masa remaja dimulai saat pubertas dan berlangsung hingga usia 18 atau 20 tahun, dengan kebingungan identitas sebagai ciri utamanya.⁴⁹

f. *Intimacy versus Isolation* (20-40 tahun - masa dewasa muda/masa keintiman)

Masa dewasa awal, yang berlangsung antara usia 20 hingga 30 tahun, merupakan periode di mana individu belajar membangun hubungan yang lebih mendalam dengan orang lain. Kesepian sering muncul akibat ketidakmampuan membentuk ikatan sosial yang kuat. Jika seseorang berhasil melewati krisis ini, mereka akan mengembangkan kemampuan penting, yaitu cinta. Masa ini ditandai dengan kebutuhan untuk

⁴⁹ Andi Thahir, 'Psikologi Perkembangan', (Aura Publishing, 2018), hal.33.

merasakan kedekatan, namun juga menghadapi tantangan terkait kesendirian.⁵⁰

g. *Generativity versus Stagnation* (40-65 tahun - masa dewasa menengah)

Pada titik ini, orang tersebut memberikan sesuatu kepada dunia sebagai imbalan atas apa yang telah diberikan dunia kepadanya, serta melakukan sesuatu untuk menjamin kelangsungan generasi mendatang. Kegagalan untuk memiliki sudut pandang kreatif akan menimbulkan emosi tidak berharga dan kebosanan. Jika orang tersebut mampu mengatasi masalah saat ini, bakat egonya adalah perhatian. Pada titik ini, seseorang telah mencapai usia dewasa, dan dia dihadapkan pada tugas utama menjadi produktif di bidang pekerjaannya, serta tugas mendidik keluarganya secara efektif dan mengajar generasi berikutnya. Pertarungan kunci pada level ini adalah

⁵⁰ Najrul Jimatul Rizki, 'Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, Dan Penerapan)', *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol.6, No.1, (2021), hal. 162.

generativitas versus stagnasi, karenanya "kesadaran" adalah kekuatan fundamental yang harus dikembangkan. Kegagalan pada titik ini mengakibatkan perlambatan atau keterlambatan pengembangan. Usia dewasa (dewasa madya) menempati peringkat kedelapan, dengan mereka yang berusia 30 sampai 60 tahun menempati posisi tersebut.

h. *Ego Integrity versus Despair* (65 tahun-kematian - masa dewasa akhir)

Pada usia ini, individu dapat merenungkan kembali kehidupan mereka dan menemukan makna, kedamaian, dan integritas. Rasanya luar biasa merenungkan masa lalu, dan keinginan untuk saat ini adalah mengintegrasikan tujuan hidup yang telah dicari selama bertahun-tahun. Kegagalan untuk menyelesaikan level ini akan menghasilkan sentimen keputusasaan. Individu yang mendekati usia tua mulai melihat penurunan fungsi kesehatan. Demikian pula, pengalaman sebelumnya, apakah berhasil atau tidak

berhasil, mempengaruhi dirinya, dan kebutuhannya harus diakui. Pertarungan mendasar pada tahap ini adalah Integritas Ego versus Keputusasaan, dengan kekuatan utama yang harus dikembangkan adalah pengembangan "kebijaksanaan atau kebijaksanaan". Fungsi pengalaman hidup, khususnya pengalaman sosial, memberikan makna hidup.⁵¹

C. Remaja

1. Definisi Remaja

Masa remaja adalah era dimana seseorang bertransisi dari masa kanak-kanak ke kedewasaan. Masa remaja kadang-kadang dianggap sebagai perpanjangan masa kanak-kanak sebelum dewasa. Masa remaja adalah masa gejolak jiwa, masa transisi atau berada di jembatan goyang yang menghubungkan masa kanak-kanak yang bergantung pada masa dewasa. Masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak

⁵¹ Erikson Konsep, Tahap Perkembangan, and D A N Penerapan, 'Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan', Vol.6, No.1,(2023), hal.164.

menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal yang penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. remaja adalah orang-orang yang baru saja naik level dan sedang belajar apa yang baik dan salah, dan mereka harus siap dengan segala hal, dan siap menghadapi masalah kehidupan dan pergaulan.⁵²

2. Perkembangan Remaja

a. Perkembangan Fisik

Terjadinya perubahan ukuran tubuh dan perubahan proporsi tubuh, terdapatnya ciri-ciri seks primer (seperti matangnya organ seks pada lakilaki memungkinkan untuk terjadinya “mimpi basah” dan pada perempuan yaitu terjadinya haid). Terdapat ciri-ciri seks sekunder (seperti suara laki-laki mulai serak dan tinggi suara menurun, sedangkan pada perempuan pinggul dan payudara mulai membesar). Dalam perkembangan fisik ini, penampilan laki-laki dan

⁵² Ermis Suryana, ‘Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan’, *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, Vol.8, No.3, (2022), hal.19.

perempuan semakin berbeda dan mulai timbul daya tarik akan lawan jenis.

b. Perkembangan Intelektual Remaja

Intelektual adalah akal atau kecerdasan, yang menandakan kemampuan untuk menjalin hubungan proses berpikir. Lebih lanjut lagi definisi dari kecerdasan sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir, berperilaku secara sadar, serta kemampuan secara efektif memproses dan mengelola lingkungan. Dapat dikatakan bahwa kecerdasan adalah suatu keterampilan dalam berbagai disiplin ilmu yang fungsinya saling berkaitan dan dapat diperhatikan dalam perilaku individu. Mereka juga dapat berpikir jernih dan cepat agar dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan kondisi baru.

Tiga faktor yang signifikan mempengaruhi perkembangan keterampilan berpikir formal operasional pada remaja. Pertama, remaja mulai melihat (memikirkan) kemungkinan. Kedua, remaja

mampu berpikir secara ilmiah. Ketiga, remaja mampu secara cerdas menggabungkan pikiran. Konsep atau pemikiran abstrak yang kompleks telah mampu disatukan dalam suatu kesimpulan yang logis.⁵³

c. Perkembangan Emosional Remaja

Perubahan unsur emosionalitas pada remaja sebagai akibat dari perubahan lingkungan yang berhubungan dengan perubahan tubuh tersebut merupakan akibat langsung dari perubahan fisik dan hormonal. Perubahan hormonal menyebabkan perubahan seksual dan munculnya dorongan dan sensasi baru. Emosi adalah gejala psikologis yang mempengaruhi persepsi, sikap, perilaku, dan beberapa jenis ekspresi. Akibatnya, adalah mungkin menyimpulkan bahwa emosi meluap dari perasaan yang terbentuk dan mundur dalam waktu singkat, dan bahwa emosi memiliki dampak yang signifikan pada

⁵³ Khamim Zarkasih Putro, 'Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja', *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol.17, No.1 (2020), hal.26.

aktivitas psikologis, seperti pengalaman, reaksi, penalaran, dan kemauan dalam setiap individu.

Berikut adalah beberapa aspek penting dari perkembangan emosi pada remaja:

- 1) Peningkatan Intensitas Emosi, Remaja sering mengalami emosi yang lebih intens dibandingkan dengan anak-anak atau orang dewasa. Perubahan hormonal selama masa pubertas berkontribusi terhadap fluktuasi emosional yang tajam.
- 2) Pencarian Identitas, Remaja berada dalam fase pencarian identitas diri. Mereka mulai mengembangkan rasa diri yang lebih kuat dan mencoba memahami siapa mereka, sering kali melalui eksperimen dengan berbagai peran dan identitas.
- 3) Peningkatan Kesadaran Diri, Pada masa remaja, individu menjadi lebih sadar akan diri mereka sendiri dan bagaimana mereka dilihat oleh orang lain. Ini sering kali dapat menyebabkan rasa malu

atau canggung, serta meningkatkan kepekaan terhadap penilaian sosial.

- 4) Perubahan dalam Hubungan Sosial, Hubungan dengan teman sebaya menjadi sangat penting, dan persahabatan sering kali menjadi sumber utama dukungan emosional. Hubungan dengan orang tua mungkin mengalami ketegangan seiring dengan meningkatnya keinginan untuk mandiri.
- 5) Pengembangan Kemampuan Regulasi Emosi, Remaja mulai belajar dan mengembangkan strategi untuk mengatur emosi mereka. Ini adalah keterampilan penting yang membantu mereka mengatasi stres dan tantangan emosional.⁵⁴

d. Perkembangan Sosial Remaja

Salah satu aspek yang paling menantang dari pertumbuhan remaja adalah penyesuaian diri. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam

⁵⁴ Dahlia Vebriani Simanjuntak, Desi Andriani Sitompul, Indah Nadapdap, Santi Lumban Raja, 'Perkembangan Emosi Pada Remaja', *Urnal Parenting Dan Anak*, Vol.1, No.3, (2024), hal. 6..

hubungan baru, serta orang dewasa di luar lingkungan rumah dan sekolah. Remaja harus membuat beberapa perubahan tambahan untuk mencapai tujuan pola sosialisasi orang dewasa. Yang paling esensial dan paling sulit adalah penyesuaian diri terhadap pengaruh kelompok sebaya yang meningkat, perubahan perilaku social, pengelompokkan sosial baru, nilai-nilai baru dalam pemilihan persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan social, dan nilai-nilai baru dalam pemilihan pemimpin. perkembangan sosial remaja awal dan menengah, antara lain :

- 1) Keterlibatan remaja dalam hubungan social lebih substansial dan intim secara emosional daripada di masa kanak-kanak.
- 2) Jejaring social menjadi semakin beragam, mencakup peningkatan jumlah individu dan berbagai jenis

interaksi (misalnya dalam hubungan dengan teman sekolah untuk menyelesaikan tugas kelompok).⁵⁵

e. Perkembangan Moral Remaja

Perkembangan moral merupakan perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan moral mengacu pada perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak yang terkait dengan tata cara, kebiasaan, adat, serta standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial. Perkembangan moral disini menyangkut perkembangan proses dalam berpikir, merasa, serta berperilaku yang sesuai dengan aturan dan kesepakatan.⁵⁶

3. Tugas Perkembangan Remaja

Proses perkembangan masa remaja lazimnya berlangsung selama kurang lebih 11 tahun, mulai usia 12-21

⁵⁵ Sandra Handayani, 'Dinamika Perkembangan Remaja : Problematika Dan Solusi' (Jakarta: Kencana, 2020), hal.31.

⁵⁶ Anam Besari, 'Perkembangan Sikap Dan Nilai Moral Peserta Didik Usia Remaja', *Jurnal Paradigma*, Vol.11, No.1, (2021), hal. 34.

pada wanita dan 13-22 tahun pada pria.⁵⁷ Tugas perkembangan remaja itu sebagai berikut :

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain baik secara individual, maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup.

⁵⁷ I Ketut Mahardika and others, 'Tugas-Tugas Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik Usia 12-15 Tahun (SMP)', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol.10, No.10, (2024), hal. 372.

g. Mampu meninggalkan reaksi dan sikap /perilaku kekanak-kanakan.⁵⁸

D. Era Transformasi Digital

1. Definisi Transformasi Digital

Digitalisasi merupakan perkembangan teknologi menuju digitalisasi penuh, di mana masyarakat cenderung memiliki cara hidup baru yang tidak dapat dipisahkan sepenuhnya dari perangkat elektronik. Era digital adalah periode di mana akses informasi menjadi lebih mudah, cepat, dan penyebarannya dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi digital dalam waktu yang terbatas. Di sisi lain, teknologi digital merujuk pada teknologi yang memanfaatkan sistem komputerisasi dan koneksi internet.

Era transformasi digital merujuk pada periode di mana teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, mempengaruhi cara individu dan organisasi beroperasi. Era ini ditandai

⁵⁸Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019), hal.69.

dengan penggunaan teknologi digital untuk mengubah proses, interaksi, dan pengalaman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bisnis, pendidikan, dan sosial. Transformasi digital adalah proses integrasi teknologi digital ke dalam semua aspek kegiatan bisnis dan masyarakat untuk menciptakan nilai baru. *Digital transformation* mencakup penggunaan teknologi seperti *cloud computing*, *big data analytics*, *internet of things* (IoT) dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) untuk meningkatkan efisiensi operasional dan pengalaman pengguna.⁵⁹

Transformasi pendidikan mengacu pada perubahan mendalam dalam paradigma, metode, dan proses pembelajaran serta pengajaran dalam suatu sistem pendidikan. Transformasi ini tidak hanya mencakup aspek teknologi, tetapi juga perubahan dalam nilai-nilai, tujuan, dan metode evaluasi. Secara esensial, transformasi pendidikan menciptakan pergeseran fundamental dalam

⁵⁹ Erwin, *Transformasi Digital* (Jakarta: Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), hal.4.

cara pendidikan diorganisir dan diimplementasikan untuk memenuhi tuntutan masyarakat yang terus berubah.

Konsep transformasi pendidikan melibatkan pemikiran inovatif dan pembaruan yang berkelanjutan dalam menghadapi perubahan dinamis di era saat ini. Hal ini mencakup penerapan teknologi canggih, pengembangan kurikulum yang relevan, serta perubahan dalam peran guru dan siswa. Transformasi pendidikan juga melibatkan peningkatan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, orang tua, dan masyarakat.⁶⁰

2. Pengaruh Digitalisasi Dalam Kehidupan Remaja

Perilaku sosial remaja di era digital sangat bisa dilihat dari tingkah laku anak setiap hari, terutama dalam kebiasaan, berucap, dan lain sebagainya :

⁶⁰ Rachmi, 'Transformasi Pendidikan Di Era Digital Tantangan Dan Peluang', *Journal of International Multidisciplinary Research*, Vol.5, No.2, (2024), hal.56.

a. Dampak positif

Dampak positif digitalisasi terhadap remaja memang cukup signifikan dan dapat dilihat dari berbagai aspek. Selain mendapatkan kesempatan untuk memperluas jaringan sosial, berikut adalah beberapa dampak positif :

a. Ekspresi Diri dan Identitas

Media sosial memberikan platform bagi remaja untuk mengekspresikan diri mereka, menjelajahi minat, dan membangun identitas digital. Hal ini dapat membantu mereka dalam pengembangan diri dan pembentukan karakter.

b. Akses Informasi dan Pendidikan

Remaja dapat memanfaatkan media sosial untuk mengakses berbagai informasi dan sumber belajar. Dengan adanya grup belajar, video tutorial, atau

diskusi online, mereka dapat belajar keterampilan baru atau memperdalam pengetahuan di bidang tertentu.⁶¹

c. Dukungan Emosional

Media sosial dapat menjadi tempat bagi remaja untuk menemukan dukungan dari teman sebaya atau komunitas yang memiliki minat yang sama. Ini dapat sangat bermanfaat bagi mereka yang mengalami kesulitan emosional atau sosial.

d. Kesempatan Berwirausaha

Media sosial memberikan peluang bagi remaja untuk belajar tentang kewirausahaan dan memulai bisnis kecil. Mereka dapat mempromosikan produk atau layanan mereka secara online dan menarik pelanggan baru.

e. Kesadaran Sosial

Media sosial sering kali digunakan sebagai platform untuk meningkatkan kesadaran akan

⁶¹ Dian Radiansyah, 'Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Remaja Islam', *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, Vol.3, No.2, (2020), hal. 82.

isu-isu sosial. Remaja dapat terlibat dalam kampanye sosial, fundraising, dan diskusi tentang topik penting, sehingga mendorong keterlibatan mereka dalam masyarakat.

f. Koneksi Global

Media sosial membantu remaja untuk terhubung dengan teman, budaya, dan perspektif dari berbagai belahan dunia. Hal ini dapat memperluas pemahaman mereka tentang keberagaman dan meningkatkan toleransi.⁶²

b. Dampak Negatif

Dampak negatif dari digitalisasi terhadap remaja memang menjadi perhatian yang semakin meningkat. Beberapa risiko yang sering terjadi meliputi:

1) Kesehatan Mental

Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental,

⁶² Zulkifli Taib, 'Media Sosial Berpengaruh Pada Perubahan Perilaku Sosial Remaja Kota Medan Di Era Digital', *Jurnal Multidisiplin Sosisal Humaniora*, Vol.1, No.2, (2024), hal.93.

termasuk meningkatnya kecemasan, depresi, dan stres. Paparan konten negatif, tekanan untuk tampil sempurna, dan perbandingan sosial sering kali berkontribusi pada masalah ini.

2) Cyberbullying

Media sosial dapat menjadi medium bagi perilaku bullying yang lebih sulit untuk ditangani. Remaja yang menjadi korban cyberbullying seringkali mengalami dampak psikologis yang serius, seperti penurunan harga diri, kecemasan, dan dalam kasus ekstrem, bahkan dapat berujung pada tindakan bunuh diri.

3) Krisis Identitas

Ketidaksesuaian antara identitas digital dan identitas nyata dapat menimbulkan kebingungan dan ketidakpuasan diri. Remaja mungkin merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi yang ditampilkan di media sosial, yang dapat mengarah pada krisis identitas dan kesulitan

dalam menemukan jati diri mereka yang autentik.⁶³

4) Ketergantungan

Penggunaan media sosial secara berlebihan dapat menyebabkan ketergantungan, di mana remaja merasa perlu untuk terus menerus memeriksa notifikasi, unggahan, atau interaksi online. Hal ini dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, termasuk belajar, berinteraksi dengan keluarga, dan tidur.

5) Risiko Privasi dan Keamanan

Banyak remaja yang kurang memahami potensi risiko yang terkait dengan privasi di media sosial. Penyebaran informasi pribadi dan foto tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang bisa berujung pada eksploitasi dan penyerangan.

⁶³ Indah Sulistiani and others, 'Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Remaja Pada Era Digitalisasi', *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi*, Vol.18, No.02, (2024), hal. 140.

6) Stigma Sosial

Remaja yang tidak aktif di media sosial atau yang tidak mengikuti tren tertentu bisa mengalami stigma sosial. Mereka mungkin merasa terasing atau tidak diterima oleh kelompok teman sebaya, yang dapat memperburuk keadaan emosional mereka.⁶⁴



⁶⁴ Riris setiawati, Dhinda anggita prasmewari, and Taufik Muhtarom, 'Dampak Teknologi Informasi Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia', *Journal Innovation In Education*, Vol.2, No.3, (2024), hal.88.